

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerdekaan tentu bukanlah hal yang mudah diraih begitu saja tanpa adanya perjuangan dan pengorbanan bangsanya sendiri. Perlu pengorbanan fisik, mental dan pemikiran demi mewujudkan hal tersebut. Dan ketika kemerdekaan itu diraih bukan berarti kita terbebas begitu saja, perlu perjuangan keras demi mempertahankannya. Apalagi setelah kurang lebih selama tiga abad tahun terjajah, para penjajah tersebut tentunya tak akan mau melepaskan wilayah penjajahannya begitu saja.

Wilayah Nusantara dikenal akan penghasil rempah-rempah terbanyak serta terbaik di dunia. Rempah-rempah ini diimpor ke wilayah bangsa lain melalui perdagangan dan pelayaran. Namun semenjak Konstantinopel jatuh ke kaisaran turki utsmani, akses rempah-rempah ke wilayah eropa menjadi sulit.¹ Akhirnya bangsa Barat pergi berlayar mencari sumber rempah-rempah tersebut. Tapi lama-kelamaan tujuan utama tersebut berkembang sesuai dengan keserakahan manusia. Dari yang awalnya berniat untuk berdagang mereka pun berubah menjadi penjajah.

Mereka ingin menguasai daerah penghasil rempah-rempah seperti Maluku serta memonopoli perdagangan disana. Agar rencana tersebut lancar, mereka melakukan berbagai rencana. Mulai membangun basis militer hingga ikut campur dalam urusan politik dan pemerintahan Indonesia.

Ada beberapa bangsa yang tercatat menguasai wilayah Indonesia. Pertama adalah bangsa portugis yang sampai di maluku. Awalnya Pada tahun 1486 portugis melakukan ekspedisi pertamanya yang dipimpin oleh Bartholomeus Diaz namun terhenti dan tewas di pantai Barat Afrika. Kemudian ditunjuk Alfonso de

¹ M C Ricklefs, "A History of Modern Indonesia since c . 1200: Third Edition" (2001): 25.

Albuquerque untuk melanjutkan pelayaran hingga sampai ke Malaka pada tahun 1511 M dan berhasil menjalin hubungan dagang di Maluku pada tahun 1512 M. Spanyol sampai di Maluku pada tahun 1522 M yang pada saat itu sedang dikuasai Portugis. Spanyol menjalin hubungan dagang dengan Tidore sehingga mengakibatkan pertempuran antara Portugis dan Spanyol yang diakhiri dengan perjanjian Saragosa.²

Sedangkan Belanda pertama kali singgah di pelabuhan Banten pada tahun 1596 M dipimpin oleh Cornelis de Houtman untuk melakukan perdagangan. Namun tujuan tersebut beralih menjadi untuk menguasai Nusantara dengan mendirikan serikat dagang Belanda atau dikenal dengan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602 M. Belanda inilah yang akan paling lama menjajah wilayah Indonesia. Walaupun sempat terganti oleh Inggris yang mendirikan kongsi dagangnya yang bernama *East India Company* (EIC) untuk sementara, tapi Belanda kembali menjajah Indonesia dibawah pemerintahan Hindia Belanda langsung.³

Tahun 1830 Johannes van den Bosch yang merupakan Gubernur Jenderal Hindia Belanda kala itu, menetapkan kebijakan tanam paksa atau *cultuurstelsel*. Ketika aturan ini berlaku, masyarakat Indonesia dipaksa menanam komoditas ekspor demi kepentingan Belanda. Akan tetapi, banyak penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan *cultuurstelsel* ini. Dampak yang ditimbulkan amat sangat menyengsarakan rakyat.

Pada awal abad ke dua puluh, mulai bermunculan kritikan dan kecaman atas pelaksanaan tanam paksa, bahkan dari kalangan orang Belanda sendiri. Van Deventer pertama kali mengungkapkan perihal Politik Etis melalui majalah *De Gids* pada 1899 M. Ternyata, desakan ini diiterima oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sejak 17 September 1901, Politik Etis pun resmi diberlakukan.

² Ibid., 26–30.

³ Ibid., 30–35.

Politik etis ini memiliki tiga prinsip yang dianggap sebagai kebijakan baru yaitu: pendidikan, irigasi dan emigrasi. Untuk proyek-proyek tersebut dana diperlukan. Oleh karena itu, utang pemerintah kolonial sekitar f.40 juta diambil alih oleh pemerintah Belanda, sehingga Batavia dapat meningkatkan pengeluaran tanpa hutang lagi. Kebijakan Etis sedang dalam perjalanan.

Dalam Bidang pendidikan, Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi dan ada beberapa pribumi juga yang dipersilahkan untuk berkuliah di Belanda. Kebijakan Politik Etis pemerintah Kolonial Belanda dalam mendirikan Sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi merupakan langkah awal dalam perjuangan pemuda di Indonesia. Meskipun sebagian besar yang diperbolehkan sekolah adalah anak-anak dari para bangsawan pribumi (elit pribumi), namun kemudian para anak bangsawan itu muncul sebagai kaum intelek yang memikirkan nasib bangsanya yang tertindas.

Melihat keadaan bangsanya yang tertindas demi kepentingan para petinggi dan negara Belanda, para elit pribumi itu kemudian memiliki gagasan dan mengajak rakyat pribumi untuk melawan pemerintahan Kolonial Belanda. Perlawanan tersebut dilatar belakangi atas hasrat ingin maju dan memperluas kesempatan menuntut pendidikan. Gagasan perlawanan atau gagasan untuk mengemansipasi diri tersebut diawali dengan pembentukan organisasi-organisasi pergerakan nasional, seperti Budi Utomo, Serikat Islam, Indische Partij yang kemudian diikuti dengan terbentuknya beberapa organisasi pergerakan nasional lainnya. Di dalam organisasi-organisasi bentukan para elit pribumi tersebut mereka kemudian menyusun siasat-siasat untuk menaikkan derajat bangsa pribumi agar tidak lagi tertindas oleh keserakahan pemerintahan Kolonial Belanda.

Kaum-kaum cendekiawan inilah yang berjuang mengantarkan Indonesia menuju Proklamasi yang dibacakan pada 17 Agustus 1945. Indonesia akhirnya berdiri menjadi bangsa dan negara yang merdeka. Pada masa penjajahan Jepang akhirnya Indonesia bisa melepaskan diri dan berdiri menjadi negara yang mandiri.

Perjuangan terdiri dari dua bentuk, ada pergerakan fisik serta yang satunya lagi adalah non-fisik. Pergerakan fisik sendiri merupakan pergerakan yang menggunakan gerakan militer. Contoh dari pergerakan fisik adalah peristiwa 10 November, Pertempuran Medan Area serta Puputan Margarana. Sedangkan Pergerakan non fisik merupakan pergerakan yang lebih mengarah pada strategi politik seperti diplomasi. Perjuangan non fisik inilah yang dilakukan oleh para kaum cendekiawan.

Para pejuang dari kaum cendekiawan ini bisa dikategorikan sebagai tokoh atau individu berpengaruh yang berjuang sehingga memiliki peran penting dalam sejarah. Karena menurut Kuntowijoyo, Individu memiliki peran sebagai kekuatan sejarah. Banyak dalam catatan sejarah seperti babad, hikayat, serta tambo menunjukkan pentingnya individu.⁴ Hal ini mengubah persepsi umat manusia bahwa bukan Tuhan saja yang menggerakkan sejarah tetapi manusia juga.

Tindakan para tokoh dan pemimpin yang hebat ini selalu berhubungan erat dengan politik. Sejak Thucydides menulis Perang Peloponesianya sebagai sejarah politik, tradisi penulisan sejarah sangat didominasi oleh sejarah politik. Lebih-lebih dalam abad ke-19 sebagai abad nasionalisme dan formasi negara nasional di Eropa Barat, sejarah politiklah yang sangat menonjol. Dalam pada itu, sejarah perang dan diplomasi sangat menonjol di satu pihak, dan di pihak lain peranan raja, panglima perang, negarawan memegang peranan utama. Tradisi itu masih sangat kuat dewasa ini. Sebab utama dari keadaan itu adalah adanya anggapan (ataupun teori) bahwa jalannya sejarah terutama ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, serta tindakan tokoh-tokoh politik, militer, dan diplomasi.⁵

Begitu banyak orang-orang besar yang menjadi tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia. Demi mempertahankan diri dari intervensi bangsa asing, mereka berpolitik semampu mungkin demi mempertahankan kemerdekaan tersebut. Berkat

⁴ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 106.

⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Serjana* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 192–193.

perjuangan merekalah Indonesia dapat menikmati kemerdekaan hingga sekarang. Salah satu diantara orang besar yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia adalah Sutan Sjahrir.

Selama ini dwitunggal Soekarno-Hatta lebih sering disebut sebagai pemimpin revolusi Indonesia. Terkadang beberapa orang lupa akan sosok Sjahrir yang berada di belakang kedua tokoh tersebut yang jika bersama selalu disebut sebagai tiga serangkai. Padahal Sjahrir merupakan salah satu dari tokoh utama dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan RI yang pada saat itu baru lahir.

Banyak catatan sejarah yang menuliskan perjuangan Sutan Sjahrir demi kemerdekaan Indonesia. Sepak terjang politiknya menjadi bukti perjuangan non-fisik yang sudah dia lakukan demi kemerdekaan RI. Yang paling terlihat hasilnya adalah pada masa pendudukan Jepang serta setelah kemerdekaan Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, Sutan Sjahrir aktif dalam gerakan bawah tanah yang anti-fasis. Dia menolak kerja sama dengan Jepang yang tentunya sangat berbeda dengan Soekarno dan Hatta dimana mereka secara terang-terangan bekerjasama dengan Jepang.⁶ Pergerakan bawah tanah inilah yang menghantarkan Indonesia untuk memerdekakan diri.

Setelah kemerdekaan RI dikumandangkan, Perjuangan Sutan Sjahrir tidak berhenti begitu saja disana. Pergerakan Politik serta perjuangannya untuk demi bangsa dan negara semakin terlihat. Sutan Sjahrir terpilih sebagai perdana menteri dan banyak terlibat dalam diplomasi ke luar negeri untuk mendapatkan dukungan dari negara lain.⁷ Hal ini juga yang mengantarkannya mendapatkan dukungan saat dia pergi ke PBB demi mencari dukungan untuk menyelesaikan masalah Indonesia dengan Belanda yang ingin menguasai Indonesia lagi.

⁶ Hanif Setiawan, "Sutan Sjahrir, Sosialisme, Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1927-1962," *Avatara* 9, no. 1 (2020): 1–9.

⁷ *Ibid.*

Dalam hal ini Sutan Sjahrir membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang hebat dan mampu berjuang hingga membuat catatan sejarah baru. Dengan tekad dan pendiriannya sendiri dia mampu mewujudkan cita-citanya untuk memperjuangkan kemerdekaan. Tanpa perjuangannya, Indonesia tidak akan mampu berlari jauh sampai sejauh ini.

Sebagai tokoh besar dia adalah negarawan yang melakukan segala tindakan, strategi serta Ilmu pengetahuannya demi rakyat. Berbekal dari berbagai pengalaman serta pemikirannya dia berjuang semampu mungkin demi rakyat terutama di bidang politik. Sebagai orang yang memiliki kedudukan penting di suatu negara, tentulah ada perjuangan politik yang dia lakukan.

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang perlu dikaji mengenai Sutan Sjahrir sehingga penulis pun memilih judul: "**Perjuangan Politik Sutan Sjahrir Pada Masa Pendudukan Jepang Hingga Awal Kemerdekaan RI (1942-1966)**" sebagai bahan kajian.

B. Tujuan Penelitian

Sutan Sjahrir yang merupakan tokoh besar dalam Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI. Ia merupakan Pahlawan Nasional dan jasa-jasa yang Sutan Sjahrir lakukan menentukan nasib negara dan bangsa saat ini. Sehingga penelitian ini dimaksudkan agar memperluas wawasan kita khususnya penulis mengenai Sutan Sjahrir. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pergerakan politik Sutan Sjahrir demi mencapai dan mempertahankan kemerdekaan RI dari Jaman penjajahan Jepang hingga awal Kemerdekaan RI.

C. Rumusan Masalah

1. Siapa Sutan Sjahrir dan Bagaimana Latar Belakangnya?
2. Bagaimana Perjuangan dan Pergerakan Politik Sutan Sjahrir pada Masa Penjajahan Jepang untuk mencapai kemerdekaan?

3. Bagaimana Pergerakan Politik Sutan Sjahrir setelah Indonesia Merdeka?
4. Bagaimana akhir dari pergerakan politik Sutan Sjahrir?

D. Kajian Pustaka

Dalam menuliskan penelitian tentunya penulis sangat membutuhkan pendamping serta pembanding yang sesuai dengan objek penelitian. Terdapat beberapa tulisan yang terkait dengan penelitian ini dan sudah dipublikasikan diantaranya:

1. Skripsi berjudul “Sutan Sjahrir, Sosialisme, Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia” yang ditulis oleh Yohana membahas bagaimana pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir mempengaruhi perjuangannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Dituliskan juga bagaimana riwayat hidup serta latar belakang lingkungannya yang mempengaruhi pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir. Perbedaan skripsi ini dengan apa yang penulis tulis adalah dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan pada analisa pemikiran Sutan Sjahrir sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana pergerakan politik Sutan Sjahrir.
2. Skripsi yang ditulis oleh Onny Assyanto yang berjudul “Peran Sutan Sjahrir Dalam Politik Indonesia Tahun 1945-1947”. Dalam skripsi yang ditulis Onny, dijelaskan bagaimana Sutan Sjahrir berperan dan bergerak dalam pemerintahan RI setelah Indonesia merdeka. Perbedaan skripsi ini dengan apa yang penulis tulis adalah rentan waktunya. Tidak hanya semasa setelah kemerdekaan RI, penulis menuliskan bagaimana pergerakan politik Sutan Sjahrir pada masa pendudukan Jepang.
3. Dalam sub-bab ini penulis akan menuliskan kajian pustaka dari Skripsi berjudul “Perjuangan Jalur Diplomasi: Sejarah Perundingan Linggarjati (1946-1949)” karya Abdul Majid. Dalam Skripsi ini akan dijelaskan

bagaimana perjuangan jalur Diplomasi sebelum perundingan Linggarjati diadakan. Bedanya, penulis tak memfokuskan hanya kepada persoalan Perundingan Linggardjati saja, tapi masih banyak perjuangan politik Sutan Sjahrir yang akan dibahas lebih lanjut.

4. Skripsi yang berjudul “PERANAN SUTAN SJAHRIR DALAM PEMERINTAHAN INDONESIA (1945-1947)” oleh Bernarda Prihartanti. Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan Sutan Sjahrir, peranan Sutan Sjahrir dalam pemerintahan Indonesia setelah merdeka dengan kurun waktu 1945-1947, serta tantangan-tantangan yang dihadapi olehnya selama berkuasa.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Dalam penelitian ini, penulis menyusuri beberapa tempat fisik maupun non-fisik. Untuk tempat fisik diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA JABAR), dan Perpustakaan Batu Api. Untuk non-fisik penulis menyusuri website ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) serta Perpustakaan Digital Universitas Cornell.

Pada tahap ini sumber-sumber yang sudah didapatkan harus diteliti kembali. Sumber harus diklasifikasikan agar nantinya mempermudah pemahaman penulis untuk meneliti ke tahap selanjutnya. Berikut adalah sumber primer yang sudah penulis kumpulkan:

a. Sumber Tertulis

- 1) Buku berjudul "Renungan dan Perjuangan." berisikan tulisan Sutan Sjahrir yang sudah diterjemahkan dari bahasa belanda ke bahasa Indonesia. Buku ini terdiri dari dua

bagian. Bagian I berjudul "Renungan dan Perjuangan" yang merupakan terjemahan dari "*Indische Overpeinzingen*" serta bagian II berjudul "Aksi" yang merupakan terjemahan dari "*Out of Exile.*"

- 2) Buku yang ditulis oleh M. Zein Hassan Lc. Lt berjudul *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*. Dalam buku ini memaparkan bagaimana diplomasi Sutan Sjahrir dan H. Agus Salim di Timur Tengah. Zein Hassan saat itu menjadi saksi bagaimana proses diplomasi tersebut terjadi.
- 3) Buku Karya Mohamad Bondan berjudul "Genderang Proklamasi Di Luar Negeri.". Mohamad Bondan adalah mantan tahanan digulis yang ditahan karena masuk PNI yang dipimpin Hatta dan Sjahrir. Dia jadi penulis serta saksi penahanan di Digul.
- 4) Buku otobiografi Memoir Muhammad Hatta. Muhammad Hatta dalam bukunya banyak mengisahkan tentang dirinya dan Sutan Sjahrir selama masa-masa perjuangan.
- 5) Buku berjudul "Perdjalanan Terakhir Pahlawan Nasional Soetan Sjahrir" yang ditulis Rosihan Anwar. Rosihan Anwar sendiri merupakan seorang sejarawan serta salah satu pengikut partai politik PSI yang diketuai Sjahrir. Buku ini berisi mengenai kesaksiannya di hari-hari terakhir Sutan Sjahrir.
- 6) Catatan Salomon Tas mengenai Sjahrir yang berjudul "Souvernirs of Sjahrir" yang dialih bahas oleh kedalam bahasa Inggris oleh Ruth McVey. Salomon Tas adalah salah satu sahabat Sjahrir di Belanda.

- 7) Pamflet berjudul “Perjuangan Kita” yang ditulis Sjahrir saat menjadi Perdana Menteri ditengah-tengah invansi Belanda di tahun 1946.
 - 8) Buku catatan kesaksian Rosihan Anwar ketika pergolakan politik RI yang memanas pada masa demokrasi terpimpin. Buku ini berjudul “Sukarno, Tentara PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik.”
- b. Benda (Koleksi foto-foto serta surat kabar dari ANRI)
- 1) Foto Kemerdekaan RI.
 - 2) Pertemuan Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan Wakil Gubernur Hindia Belanda H.J. Van Mook (1945 di markas AFNEI).
 - 3) Foto Sutan Sjahrir di Lake of Success.
 - 4) Foto P.M. Sutan Sjahrir dan Prof. Schermerhorn.
 - 5) Foto P.M. Sutan Sjahrir dan Prof. Schermerhorn membubuhi paraf atas naskah persetujuan Linggarjati.
 - 6) Foto Suasana pembentukan Kabinet Perdana Menteri di bawah pimpinan Sutan Sjahrir yang dipimpin oleh Soekarno.

Sedangkan berikut adalah sumber sekunder yang sudah penulis kumpulkan:

a. Sumber Tertulis

- 1) Seri Buku Tempo: Sutan Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil
- 2) Artikel berjudul “Sutan Sjahrir: Manusia dan Noktah Sejarahnya di Timur Tengah” oleh Edi Sahrasad pada

SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies
Vol.4 No.1 tahun 2019.

- 3) Buku karya H. Rosihan Anwar berjudul “Sutan Sjahrir Demokrat Sejati Pejuang Kemanusiaan”.
- 4) Buku yang disusun oleh A.B. Lopian dan P.J. Drooglever berjudul “Menelusuri Jalur Linggarjati”.
- 5) Buku yang ditulis sejarawan Rudolf Mrazek yang berjudul “Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia”.
- 6) Buku karya Lukman Santoso Az berjudul “Sutan Sjahrir Pemikiran & Kiprah Sang Pejuang Bangsa.”
- 7) Buku karya J.D. Legge berjudul “Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan.”
- 8) Buku Biografi karya Lukman Santoso Az yang berjudul “Sutan Sjahrir: Pemikiran & Kiprah Sang Pejuang Bangsa”
- 9) Majalah Laporan Tempo, Kemenangan di Lake of Success, 2009.
- 10) Buku karya Rosihan Anwar berjudul “Sukarno, Tentara PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik”
- 11) Buku karya Daradjadi berjudul “Mr. Sartono Pejuang & Bapak Parlemen Indonesia
- 12) G. Moedjanto. Indonesia Abad Ke-20 Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

- 13) Indro, P.Y. Nur. *Pemikiran Politik Soetan Sjahrir Dan Partai Sosialis Indonesia: Tentang Sosialisme Demokrat*. Media Parahyangan, 2009.
- 14) Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- 15) Anwar, Rosihan. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980.
- 16) Ricklefs, M C. "A History of Modern *Indonesia since c . 1200: Third Edition*" (2001): 515.
- 17) Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994.
- 18) Tirtoprodjo, Susanto. *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pembangunan, 1962.
- 19) Sudiyo. *Pergerakan Nasional Mencapai Dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- 20) Setiawan, Hanif. "Sutan Sjahrir, Sosialisme, Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1927-1962." *Avatara* 9, no. 1 (2020): 1–9.
- 21) Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

2. Kritik

Berikut adalah kritik sumber-sumber yang berhasil penulis kumpulkan yaitu:

a. Koleksi foto-foto lama dari website ANRI

Data-data ini saya dapatkan dari website ANRI dan untuk memperolehnya penulis harus membuat email permohonan kepada pihak ANRI. ANRI sendiri merupakan salah satu lembaga pemerintah nonkementerian yang mempunyai tugas yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan saat ini karena Arsip sendiri memiliki fungsi yang sangat vital sebagai memori kolektif bangsa. ANRI beralamatkan di Jl. Ampera Raya No.7, RT.3/RW.4, Cilandak Tim., Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12560.

Data-data yang penulis ambil dari ANRI berupa foto koleksi IPPHOS (*Indonesian Press Photo Service*) yang merupakan kantor berita foto yang berdiri pada tahun 1946. Koleksi foto tersebut berbentuk digital sehingga gambar-gambarnya masih terlihat jelas

b. Pamflet “Perjuangan Kita” pada tahun 1945.

Merupakan pamflet yang dituliskan oleh Sutan Sjahrir langsung pada tahun 1945 demi mengorbankan semangat dan perjuangan bangsa. Versi cetak yang pertama kali ditulis diterbitkan oleh Belanda di tahun 1945 berjudul “*Onze Strijd*” dalam bahasa Belanda. Sedangkan yang penulis dapatkan merupakan Pamflet yang ditulis ulang dalam bahasa Indonesia oleh pusat dokumentasi politik Guntur pada tahun 2010.

c. Buku Sutan Sjahrir berjudul “Renungan dan Perjuangan”

Buku ini merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari buku "*Indische Overpeinzigen*" yang merupakan kumpulan catatan Sjahrir pada istrinya Maria Duchetau dan dipublish pada tahun 1946 serta "*Out of Exile.*" Yang ditulis Sjahrir pada 1945 sebelum dia diangkat menjadi Perdana Menteri. Buku Renungan dan Perjuangan ini disusun dan diterjemahkan oleh J.B Jassin serta dipublish oleh Djambatan pada tahun 1990.

d. Buku "Perjalanan Terakhir Pahlawan Nasional Sutan Sjahrir"

Buku ini ditulis oleh Rosihan Anwar pada tahun 1966 setelah Sjahrir meninggal. Rosihan Anwar sendiri merupakan seorang sejarawan serta salah satu pengikut Sjahrir di Partai Sosialis Indonesia yang menyaksikan langsung masa hidup Sjahrir. Didalam buku tersebut memuat detik-detik pemakaman Sutan Sjahrir serta bagaimana kondisi sekitar mulai dari media massa hingga orang-orang terdekat. Kondisi buku ini sudah mulai rapuh karena termakan usia namun tulisannya masih mampu dibaca dengan jelas.

e. Buku "Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri"

Buku ini ditulis oleh M. Zein Hasaan Lc. Lt, yang merupakan salah satu delegasi Indonesia yang dikirim ke timur tengah untuk mencari dukungan. Bukunya berisikan berbagai kesaksiannya mengenai kondisi proses diplomasi di timur tengah. Karena Buku ini dirilis tahun 1980, kondisi bukunya sudah sangat rapuh dan mudah robek. Namun, tulisannya dapat dibaca dengan baik dan masih nampak dengan jelas.

f. Surat Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 76 Tahun 1966

Berisikan pernyataan Sutan Sjahrir sebagai Pahlawan Nasional yang ditetapkan pada tanggal 09 April 1966. Surat ini dapat diakses di website BPK RI secara digital.

3. Interpretasi

Dalam penulisan skripsi ini untuk menjelaskan perjuangan politik Sutan Sjahrir penulis menggunakan pendekatan multidimensional, yaitu suatu pendekatan yang memaparkan dan menganalisa berbagai peristiwa menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang relevan dengan pokok-pokok kajiannya. Pendekatan multidimensional dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis dan psikologis.

Dalam ranah politik, perkembangan psikologi seseorang dalam pengaruhnya terhadap pemikiran dan perilaku politiknya tidak terlepas dari wacana perkembangan. Faktor-faktor pengaruhnya bisa dimulai dari fisik, lingkungan, pendidikan hingga peran keluarga. Maka dari itu latar belakang kehidupan serta pembentukan kepribadian Sutan Sjahrir akan penulis jelaskan menggunakan pendekatan psikologi perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik Erikson.

Lalu dalam pendekatan sosiologis, Penulis menggunakan dua teori yaitu teori *exchange* serta teori konflik. Kedua teori ini dapat membantu penulis memahami situasi yang berbeda.

Pertama ada teori konflik yang menjelaskan bahwa struktur-struktur peran melahirkan pertentangan dan juga kepentingan-kepentingan yang bersifat komplementar. Kondisi-kondisi umum tentang kondisikondisi yang mengakibatkan konflik-konflik.⁸ Teori ini membantu penulis memahami bagaimana kondisi sosial dan politik yang dihadapi oleh Sjahrir.

⁸ Baharudin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram: Sanabli, 2021), 165.

Teori exchange teori atau pertukaran sosial. sudut pandang Pertukaran Sosial berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangkan pengorbanannya dari penghargaan yang diterima.⁹ Sehingga penulis dapat menjelaskan apa yang dilakukan Sutan Sjahrir dalam berinteraksi sosial di ranah politik yang akan mempengaruhi terhadap situasi akhirnya.

Interpretasi sementara yang penulis dapatkan adalah bahwa Sutan Sjahrir merupakan salah satu tokoh besar dibalik Perjuangan Kemerdeaan RI baik sebelum maupun sesudah. Ia sempat menjadi Perdana Menteri pertama Indonesia dengan masa jabatan dari 14 November 1945 hingga 3 Juli 1947 sebelum digantikan oleh Amir Sjarifuddin. Pada tanggal 9 April 1966 Ia meninggal dunia di Zurich, Swiss, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Pada masa pendudukan Jepang, Sutan Sjahrir aktif dalam gerakan bawah tanah yang anti fasis. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan Soekarno dan Hatta yang secara terang-terangan mereka bekerjasama dengan Jepang. Hingga akhirnya saat Indonesia berada dalam keadaan *vacuum of power* karena Jepang menyerah tanpa syarat pada sekutu (AS) Sutan Sjahrir menculik Soekarno Hatta untuk mendesak mereka memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Setelah kemerdekaan RI dikumandangkan, Sutan Sjahrir terpilih menjadi ketua KNIP sebelum akhirnya menjadi Perdana Menteri pertama RI. Pergerakan politiknya semakin terlihat, sebagai perdana menteri yang dianggap bersih dari unsur Jepang Sjahrir berjuang dalam perundingan Linggardjati. Lalu setelah itu Ia terlibat dalam diplomasi ke Timur Tengah dan bertemu dengan Raja Farouk dari Mesir, dari sini Sutan Sjahrir mendapatkan dukungan berbagai negara Arab di lake of Success, PBB.

⁹ Ketut Gede Mudiarta, "Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat," *Forum penelitian Agro Ekonomi* 29, no. 1 (2016): 267.

Setelah itu Sjahrir aktif di partai PSI yang dia dirikan di tahun 1948. Setelah kasus PRRI tahun 1958, hubungan Sutan Sjahrir dan Presiden Soekarno memburuk karena ada beberapa anggota yang terlibat dalam kasus tersebut. Walaupun Sjahrir sangat kritis mengkritik pemerintah, Sjahrir menegaskan bahwa pemberontakan apapun tidak dibenarkan. Dia tak mendukung aksi PRRI. Tapi akhirnya PSI tetap dibubarkan di tahun 1960.

Tahun 1962 hingga 1965, Sjahrir ditangkap karena dianggap terlibat dalam pelembaran granat di Makassar yang merupakan aksi percobaan pembunuhan terhadap Presiden oleh PRRI. Sjahrir dipenjarakan tanpa diadili sampai menderita stroke. Setelah itu Sjahrir diizinkan untuk berobat ke Zürich, Swiss, hingga akhirnya meninggal di Swiss pada tanggal 9 April 1966.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan suatu tahap akhir dalam menyusun penelitian sejarah. Dalam hal ini penulis memiliki rencana penyusunan sebagai berikut

Pada Bab pertama penulis menjelaskan mengenai latar belakang, tujuan, rumusan masalah serta metode penelitian skripsi.

Dalam Bab kedua, penulis menjelaskan bagaimana latar belakang hidup Sutan Sjahrir mulai dimana tempat Ia dilahirkan hingga pengasingan di Banda Neira.

Di Bab ketiga, penulis menjelaskan bagaimana pergerakan dan perjuangan politik Sutan Sjahrir dari awal masa pendudukan Jepang hingga akhir hayatnya pada tahun 1966 serta mengenai ketokohan Sjahrir sebagai pahlawan nasional.

Pada Bab ke empat merupakan tahap terakhir dari penelitian. Penulis akan menyusun bagaimana kesimpulan penelitian